



DOKUMENTASI PELAKSANAAN TRADISI HAJAT LAUT PADA MEDIA *E-BOOKLET* DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL KABUPATEN PANGANDARAN

Ani Nuraini¹, Ute Lies Siti Khadijah², Saleha Radiah³

^{1,2,3} Universitas Padjadajaran, Indonesia¹

E-mail koresponden: ¹ani18001@mail.unpad.ac.id

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Tradisi Hajat Laut merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pangandara. Tradisi Hajat Laut dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Kabupaten Pangandaran kepada Allah SWT atas diberikannya rezeki baik dari laut maupun dari darat. Akan tetapi masih banyak orang yang belum mengetahui secara jelas makna dari Tradisi Hajat Laut, dan belum tersedianya media dokumentasi khusus untuk menyimpan setiap dokumentasi dari tradisi tersebut. Media dokumentasi sangat berperan penting dalam memelihara nilai-nilai dan informasi dari Tradisi Hajat Laut, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Tujuan penelitian dari penelitian ini untuk merancang media dokumentasi Tradisi Hajat Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *action research* berdasarkan model Kurt Lewin yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penelitian yang dilakukan menghasilkan media dokumentasi dalam bentuk *e-booklet* khusus mengenai Tradisi Hajat Laut yang akan dimuat di website disparbud.pangandarankab.go.id. Melalui media dokumentasi pada *e-booklet* ini dinilai dapat dengan mudah dipelajari, diperbanyak, dan disebarluaskan sehingga dapat menambah wawasan masyarakat, dan menjadi salah satu upaya dalam melindungi, mempertahankan, serta melestarikan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: Dokumentasi, *E-Booklet*, Tradisi Hajat Laut, Pelestarian Budaya

Abstract

The Hajat Laut tradition is one of the local wisdom in Pangandaran Regency. The Hajat Laut tradition is carried out from generation to generation as an expression of gratitude for the people of Pangandaran Regency to Allah SWT for the provision of sustenance both from the sea and from land. However, there are still many people who do not know the meaning of the Hajat Laut Tradition, and there are no spatial documentation media available to store every documentation of this tradition. Documentation media plays an important role in maintaining the values and information of the Hajat Laut Tradition so that it can be known by the wider community. The research objective of this study was to design media documentation of the Hajat Laut Tradition. The method used in the research used is a qualitative method with an action research approach based on the Kurt Lewin model which consists of planning, action, observation, and reflection. The research data was obtained through observation, interviews, and literature studies. The results of the research show that the research conducted produced media documentation in the form of a special *e-booklet* on the Hajat Laut tradition which will be published on the website disparbud.pangandarankab.go.id. Through the documentation media in this *e-booklet*, it is considered that it can be easily studied, reproduced, and disseminated so that it can add to the knowledge of the community, and become one of the efforts to protect, maintain, and preserve the cultural values contained therein.

Keywords: Documentation, *E-Booklet*, Hajat Laut, Cultural Preservation

PENDAHULUAN

Tradisi “Hajat Laut” merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pangandaran. Hajat laut yaitu sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya rezeki baik yang didapat dari laut maupun dari darat. Tak hanya itu, tradisi ini merupakan sebuah simbol agar para nelayan terhindar dari marabahaya ketika sedang melaut. Pelaksanaan tradisi Hajat Laut rutin diselenggarakan satu kali dalam setahun tepatnya pada bulan Muharam. Tradisi Hajat Laut berlangsung kurang lebih sejak 1,5 abad yang lalu, Edi Rusmiadi selaku ketua Panopang Paguyuban Nonoman Pangandaran sekaligus koordinator dari kegiatan tradisi Hajat Laut mengatakan bahwa yang dituakan dalam tradisi ini yaitu masih satu garis keluarga, terhitung sampai saat ini yang memiliki peran inti dalam tradisi tersebut yaitu sudah memasuki generasi kelima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi Rusmiadi selaku Koordinator Hajat Laut, bahwa dahulu hajat laut hanya diikuti oleh masyarakat nelayan dan untuk kebutuhan spiritual saja. Namun pada perkembangan selanjutnya, dikarenakan pelaksanaan hajat laut mengundang begitu banyak wisatawan datang ke Pangandaran, sehingga pemerintah menjadikan Hajat Laut sebagai salah satu agenda tahunan Kabupaten Pangandaran. Tradisi Hajat Laut sendiri memiliki berberapa rangkaian di dalamnya yang dilakukan 2 hari berturut-turut yang diawali dengan membuat *dongdang* (alat untuk menyimpan sesaji), kegiatan *malam*

kemitan (menjaga dongdang dengan tidak tidur semalaman), arak-arakan dongdang, dan pelarungan dongdang di tengah laut, serta diakhiri dengan kegiatan *cucurak* (makan bersama). Pelaksanaan tradisi hajat laut ini senantiasa diiringi oleh musik tradisional khas Sunda serta dimeriahkan oleh berbagai tarian salah satunya yaitu tarian Pangbage dan seni Ketuk Ronggeng Gunung.

Dengan adanya tradisi Hajat Laut menjadikan masyarakat yang ada di dalamnya saling berinteraksi, bergaul, serta melakukan kontak dengan masyarakat lainnya untuk mempererat silaturahmi antarmasyarakat. Namun tidak sedikit masyarakat yang masih belum mengetahui bagaimana tradisi hajat laut secara jelas. Banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia mengakibatkan masyarakat kurang peduli terhadap budaya lokal dan lebih memilih budaya asing karena dirasa lebih hits dan sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin banyak masyarakat yang meniru/mengikuti budaya asing, hal ini menyebabkan budaya tradisional Indonesia cepat atau lambat akan mulai terlupakan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan dengan belajar (Koentjaraningrat 1990, 9). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu masyarakat yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan yang diteruskan oleh generasi berikutnya tentunya akan membentuk sebuah tradisi, yang dimana dapat berguna bagi

mempertahankan eksistensi masyarakat didalam lingkungannya baik lingkungan alam, fisik, maupun lingkungan biologinya. Sebuah tradisi identik dengan perayaan besar dan upacara adat yang dilakukan secara sakral. Tentunya dalam setiap daerah memiliki ciri khas dan perbedaan dalam melakukan tradisi itu sendiri.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan dari masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun yang dimana sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Suatu tradisi tidak terlepas dari adat istiadat. Mastuhu (1994) dalam Said (2011) mengatakan bahwa tradisi merupakan sebuah tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya sejatinya cerminan dari suatu bangsa, hal ini dapat dilihat dari kondisi Indonesia yang terhampar luas yang membuat setiap daerahnya memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras, agama, serta adat istiadat. Dimana setiap daerah tentunya memiliki perbedaan, ciri khas dan keunikan dalam setiap budaya dan tradisinya. Perbedaan kebudayaan disetiap daerah tercipta oleh pengetahuan nenek moyang yang diberikan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk keberlangsungan hidup anak cucu mereka dimasa yang akan datang sehingga dapat terjaga keutuhannya.

Agar tradisi Hajat Laut tetap terjaga keutuhan dan kelestariannya diperlukan dokumentasi dalam melestarikan tradisi yang ada. Karena pada dasarnya dalam pelestarian tradisi bukan hanya sekedar memperbaiki, melainkan menjaga keberlangsungan serta mempertahankannya. Pelestarian budaya merupakan

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, serta penyebarluasan suatu dokumen dan pengetahuan (Purwono, 2010). Dengan adanya dokumentasi segala sesuatu dengan mudah dikenali dan ditemukan kembali oleh masyarakat. Sama halnya dengan budaya, proses dokumentasi sangat diperlukan sebagai bentuk dalam melestarikan suatu budaya.

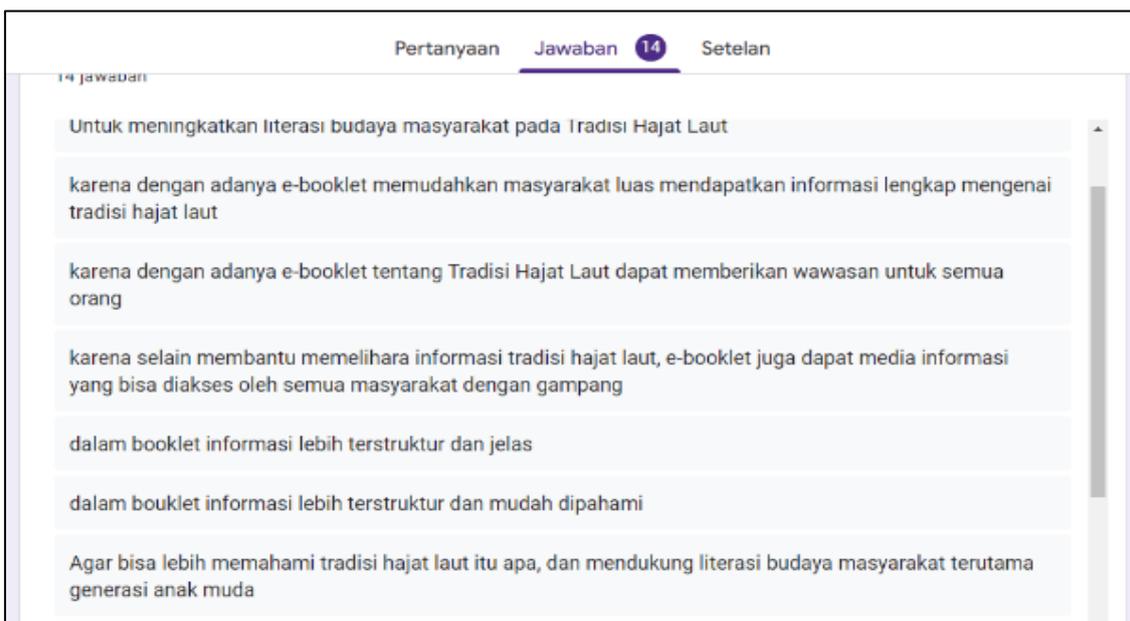
Berkaitan dengan pelestarian suatu budaya, dokumentasi dilakukan untuk menyimpan pengetahuan lokal, sehingga pengetahuan dari budaya tersebut tidak hilang dan dapat di jaga kelestariannya. Setiap dokumentasi dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti tercetak/tulisan, rekaman, maupun dalam bentuk elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak masyarakat yang lebih memilih media digital dalam mencari sebuah informasi dikarenakan lebih efektif dan efisien. Sama halnya dengan media dokumentasi, saat ini telah banyak dokumentasi yang disimpan dalam media digital atau elektronik. Hal ini akan memudahkan masyarakat dalam menemukan, menyimpan dan menyebarkan sebuah dokumentasi.

Media pendokumentasian yang dapat digunakan dalam Tradisi Hajat Laut yaitu *e-booklet*. Pendokumentasian dalam media *e-booklet* sangat membantu dalam melestarikan Tradisi Hajat Laut Pangandaran. Hal ini dikarenakan dalam tradisi Hajat Laut sendiri belum tersedia media untuk menyimpan dokumentasi setiap rangkaian acaranya. Setiap dokumentasi dari Tradisi Hajat Laut hanya disimpan dalam *handphone* yang dimana rentan untuk hilang atau

terformat. Tidak hanya itu, belum ada media yang memaparkan secara lengkap mengenai sejarah dan prosesi Tradisi Hajat Laut itu sendiri.

E-booklet merupakan buku elektronik yang berisi tulisan, gambar ataupun keduanya yang berbasis elektronik (Viola & Fernandes, 2021). *E-booklet* didesain secara unik yang didalamnya memuat informasi penting mengenai suatu hal secara jelas sehingga mudah untuk dipahami. *E-booklet* dapat

dengan mudah dipelajari, diperbanyak, dan disebarluaskan sebagai upaya dalam melestarikan Tradisi Hajat Laut Kabupaten Pangandaran. Tidak hanya itu, dokumentasi pada media *e-booklet* dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan Tradisi Hajat Laut Kabupaten Pangandaran, sehingga informasi mengenai Tradisi tersebut dapat disebarluaskan kepada masyarakat serta dapat menarik minat kunjung wisatawan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

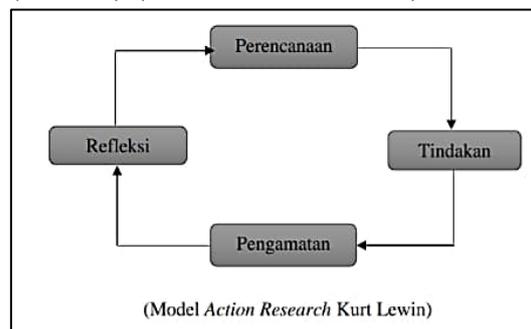
Berdasarkan data kuesioner yang peneliti lakukan diatas, terlihat bahwa belum tersedianya media dokumentasi khusus untuk menyimpan setiap prosesi Tradisi Hajat Laut, serta informasi mengenai Tradisi Hajat Laut belum tersedia lengkap di Internet dan masih banyak orang yang belum mengetahui makna dari pelaksanaan Tradisi Hajat Laut. Selain itu, masih belum tersedianya media dokumentasi khusus untuk menyimpan setiap dokumentasi dari Tradisi Hajat Laut. Dengan demikian diperlukannya media dokumentasi dalam upaya pelestarian Tradisi Hajat Laut yaitu dengan merancang media dokumentasi dalam bentuk *e-booklet* yang dimuat pada website dan sosial media salah satunya pada website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Dengan adanya *e-booklet* tidak hanya berfungsi untuk memelihara nilai-nilai informasi pada Tradisi Hajat Laut, *e-booklet* juga dapat memberikan wawasan karena dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan begitu penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai **“Dokumentasi Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran”**.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Action Research*. *Action Research* atau sering disebut penelitian tindakan merupakan penelitian untuk melakukan perubahan. Penelitian tindakan bersifat pragmatis dengan mencoba memecahkan masalah dengan melakukan perubahan pada

kondisi dimana terdapat masalah, hal tersebut dikemukakan oleh Lewin dalam “Metode Penelitian” (Suharsaputra, 2012). Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang berlandaskan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperbaiki, mengembangkan serta menemukan solusi permasalahan yang berada di sebuah lingkungan sosial maupun organisasi sehingga dapat meningkatkan kualitas organisasi tersebut.

Berkaitan dengan penelitian tindakan model yang digunakan dalam penelitian ini yakni model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan diantaranya yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi) (Ali and Asrori, 2014).



Selanjutnya subjek pada penelitian ini yaitu sesepuh Tradisi Hajat Laut, Koordinator Tradisi Hajat Laut sekaligus ketua Panopang Paguyuban Nonoman Pangandaran, dan Kabid Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, menyebarkan google formulir, dan studi literatur. Untuk mengukur indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu peneliti membandingkan kondisi sebelum dibuatnya dokumentasi dalam media e-

booklet dengan setelah dibuatnya dokumentasi mengenai pelaksanaan Tradisi Hajat Laut dalam media *e-booklet*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arti dan Tujuan Tradisi Hajat Laut

Tradisi Hajat Laut merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Pangandaran. Makna dari adanya Tradisi Hajat Laut yakni bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang didapat dari darat maupun dari laut. Tradisi ini sudah melekat pada masyarakat pesisir pantai Pangandaran. Dilaksanakan disetiap pesisir pantai disetiap daerah di Kabupaten Pangandaran. Namun untuk Tradisi Hajat Laut yang dilaksanakan di daerah Pangandaran berlokasi di Desa Pananjung, tepatnya di pesisir Pantai Barat Pangandaran. Tradisi Hajat Laut sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu kala, hingga saat ini. Dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni pada Jum'at *Kliwon* setiap bulan Muharam.

Bapak Usnadi selaku sesepuh Tradisi Hajat Laut mengatakan bahwa adanya tradisi ini dikarenakan dahulu sebagian besar penduduk pesisir pantai Pangandaran berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Dimana dengan adanya laut tidak hanya nelayan yang mendapatkan kehidupan, namun pedagang, pengusaha dan masyarakat sekitarnya juga mendapatkan keuntungan. Dengan demikian masyarakat setempat mengadakan syukuran kepada Allah SWT atas apa yang didapatkan baik

rezeki yang didapat dari darat maupun dari laut. Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut dipimpin oleh sesepuh adat yang sejak dahulu diturunkan berdasarkan satu garis keluarga. Terhitung sudah memasuki generasi kelima dalam melaksanakan Tradisi Hajat Laut. Untuk pelaksanaan Tradisi Hajat laut saat ini dipegang atau dipimpin oleh sesepuh adat yang bernama Usnadi Suardja.

Dahulu Tradisi Hajat Laut hanya dilakukan oleh para nelayan untuk kebutuhan spiritual saja, namun kini pada perayaan Tradisi Hajat Laut dijadikan sebagai salah satu daya tarik untuk masyarakat luas. Dimana perayaan tradisi ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk wisatawan dari berbagai daerah. Seiring dengan berkembangnya zaman, dalam tradisi ini senantiasa ditambahkan unsur hiburan didalamnya untuk menarik perhatian masyarakat dan wisatawan tanpa mengurangi nilai ritual pada tradisi tersebut.

Rangkaian Kegiatan Tradisi Hajat Laut

1. Kemitan Dongdang

Kemitan dongdang merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan dalam rangkaian Tradisi Hajat Laut. Dongdang yang sudah disiapkan sore harinya akan dibawa ke gedung budaya untuk selanjutnya dilakukan *kemitan*. Ijab dongdang dilakukan pada waktu *sareupna* waktu menjelang magrib. Ijab dilakukan oleh sesepuh yaitu berupa do'a bersama untuk keselamatan dan kelancaran acara besok harinya.



Sumber: boyangsurf60@gmail.com (Aktivis Pariwisata)

Gambar 1. Kegiatan Kemitan Dongdang

Selesai prosesi ijab yang diikuti oleh masyarakat, budayawan dan undangan lainnya akan dilanjutkan dengan kegiatan *kemitan*, yaitu menjaga dongdang dengan tidak tidur sampai pagi secara bergantian oleh team khusus. Selama kegiatan *kemitan* dilokasi tersebut kemudian melakukan temu bicara bersama masyarakat, penggiat budaya, tokoh adat, dan unsur pemerintah lainnya. Pada malam tersebut juga melakukan kegiatan seperti sawala budaya atau ngaguar budaya, yang dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan membahas budaya yang ada di Kabupaten Pangandaran terutama Tradisi Hajat Laut. Tidak hanya itu, pada malam *kemitan* juga akan ditampilkan berbagai kesenian sunda salah satunya yaitu Kesenian Kecapi Suling, Gondang dan Pencak Silat.

2. Kirab Dongdang

Kegiatan selanjutnya dalam rangkaian Tradisi Hajat Laut yaitu *kirab dongdang*. Dongdang yang telah di *kemit* pada malam hari akan dibawa dengan cara diarak dan diiringi Kesenian Dogdog dan Kendang Penca. Acara *kirab dongdang* diikuti oleh sesepuh adat,

tokoh masyarakat, unsur pemerintah, stake holder pariwisata, komunitas budaya, masyarakat setempat dan wisatawan. Pada kegiatan ini dongdang akan diarak bersamaan dengan delman yang ditunggangi oleh putri yang memerankan tokoh Dewi Nyai Roro Kidul. Tujuan adanya pemeran tokoh Dewi Nyai Roro Kidul dalam kegiatan Tradisi Hajat Laut yaitu hanya untuk memeriahkan kegiatan tersebut.



Sumber: boyangsurf60@gmail.com (Aktivis Pariwisata)

Gambar 2. Proses Kirab Dongdang

Arak-arakan dongdang akan dimulai dari tempat dilakukannya *kemitan* yaitu dari gedung budaya menuju lokasi utama dilakukannya Tradisi Hajat Laut yaitu di pesisir pantai barat Pangandaran. Setibanya di lokasi rombongan kirab akan disambut dengan Karesmen upacara adat yang diiringi oleh kecapi suling dan dipandu oleh Lengser. Sebelum proses pelarungan (pelepasan), dongdang akan disimpan didepan panggung yang telah disediakan lalu di kelilingi sesepuh dan penari ronggeng gunung.



Sumber: amin.pnd@gmail.com (Aktivis Pariwisata)

Gambar 3 & 4. Proses penyambutan oleh Ki Lengser dan Penar

3. Larung Dongdang

Larung dongdang merupakan proses dimana dongdang yang berisi sesaji akan dilarung (dilepas) ke tengah lautan. Pada proses *larung dongdang* akan diikuti oleh sesepuh adat, penggiat budaya, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat lainnya. Semua orang yang akan mengikuti proses *larung dongdang* ke tengah laut akan menaiki perahu yang telah disediakan oleh panitia. Selesai prosesi penyambutan, dongdang diarak menuju tepi pantai dan dinaikan ke perahu yang telah disiapkan yang kemudian dibawa ke tengah laut untuk dilakukan pelarungan (pelepasan dongdang).



Sumber: amin.pnd@gmail.com (Aktivis Pariwisata)

Gambar 5. Proses Larung Dongdang

Pada proses *larung dongdang* seorang pemeran tokoh Dewi Nyai Roro Kidul wajib ikut serta ke tengah laut. Meskipun pemeran tokoh putri hanya untuk memeriahkan pelaksanaan Tradisi Hajat Laut, namun mitosnya jika putri tersebut ikut serta melarung dongdang, dewi laut akan menyambut dengan tanda akan ada ombak besar. Hal tersebut menandakan bahwa dewi laut menerima persembahan yang telah disiapkan.

Bersamaan dengan kegiatan *larung dongdang*, dilokasi kegiatan akan dilaksanakan tasyakuran yakni berupa tawasil dan do'a bersama yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Tasyakuran dipimpin oleh ulama dan diikuti oleh para undangan dan masyarakat yang tidak ikut serta pada kegiatan *larung dongdang*.

4. Cucurak

Rangkaian terakhir dalam Tradisi Hajat Laut yaitu *cucurak*. Kegiatan *cucurak* merupakan makan bersama dengan bekal masing-masing dan tumpeng yang telah disediakan. Pada kegiatan ini tidak hanya panitia yang menyediakan tumpeng, tetapi masyarakat juga memberikan tumpeng secara

sukarela untuk dimakan secara bersama-sama. Kegiatan *cucurak* atau makan bersama dilakukan dengan beralasan tikar dan tumpeng beserta makanan lainnya yang disimpan ditengah lalu dikelilingi oleh para undangan dan masyarakat.



Sumber: boyangsurf60@gmail.com (Aktivis Pwisata)

Gambar 6. Proses Cucurak

Acara makan bersama akan dilakukan setelah selesai acara tasyakuran dan kembalinya rombongan *larung dongdang* dari laut ke lokasi diadakannya kegiatan *cucurak*. Dengan adanya kegiatan *cucurak* ini diharapkan menjadi penguat tali silaturahmi antar masyarakat dengan suasana suka cita dan penuh dengan keakraban.

Rancangan *E-Booklet* Pada Tradisi Hajat Laut

Pada kegiatan rancangan *e-booklet* Tradisi Hajat Laut ini terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yaitu perencanaan, dimana pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yakni menyusun pertanyaan untuk mewawancarai pihak terkait. Lalu mempersiapkan alat perekam dan dokumentasi menggunakan *handphone*.

Kemudian tahap berikutnya yang dilakukan yaitu tahap tindakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan penelitian

di lapangan sesuai dengan skenario yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam menentukan pesan apa saja yang akan dimuat dalam *e-booklet*, peneliti melakukan diskusi bersama Pak Usnadi Suardja selaku sesepuh Tradisi Hajat Laut, dan Pak Edi Rusmiadi selaku koordinator Tradisi Hajat Laut. Selain itu, dalam sistematika penulisan dan pembuatan *e-booklet* peneliti melakukan diskusi dan asistensi bersama Ibu Lastri selaku kabid promosi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Proses asistensi dilakukan secara online yaitu melalui whatsapp message. Asistensi dilakukan untuk mengecek keaslian data atau pesan yang akan dimuat dalam *e-booklet*. Penyusunan pesan pada media *e-booklet* ini bersifat informatif dan bersifat persuasif yang artinya pesan yang disusun dapat memberi dan mengubah pengetahuan, sikap, dan tingkah laku individu. Dalam hal ini informasi yang disusun dalam *e-booklet* akan mengubah pengetahuan masyarakat untuk lebih mengetahui Tradisi Hajat Laut dan melihat maupun datang secara langsung pada acara Tradisi Hajat Laut.

Peneliti akan merancang media dokumentasi dalam bentuk *e-booklet* dengan menggunakan Canva Pro untuk mendesain media *e-booklet* tersebut. Canva merupakan sebuah aplikasi desain grafis yang digunakan untuk mempermudah pengguna dalam merancang jenis material kreatif seperti poster, brosur, infografik, dan lainnya secara online. Sebelum mendesain, peneliti mengumpulkan informasi mengenai pesan yang akan dimuat terlebih dahulu. Pengumpulan informasi dimulai dengan informasi yang ada pada

media informasi yang tersedia, hasil wawancara dengan narasumber, dan melakukan pencarian informasi pada artikel mengenai Tradisi Hajat Laut. Pemilihan informasi dilakukan agar informasi yang dimuat pada *e-booklet* merupakan informasi yang menarik dan valid. Pengumpulan informasi untuk pesan yang akan dimuat pada media *e-booklet* juga dilakukan dengan cara diskusi bersama sesepuh Tradisi Hajat Laut. Adapun pesan yang dimuat pada *e-booklet* diantaranya yaitu arti dan tujuan Tradisi Hajat Laut dan rangkaian kegiatan Tradisi Hajat Laut.

Selain dengan melakukan wawancara dan diskusi bersama sesepuh Tradisi Hajat Laut, dalam menentukan pesan apa saja yang akan dimuat dalam *e-booklet*, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati setiap media informasi yang ada di lapangan terdiri dari website, youtube, dan buku mengenai Tradisi Hajat Laut. Pengamatan pada media informasi ini mencakup kelengkapan informasi, penyajian informasi, dan penyebaran media informasi. Pada tahap ini penulis meninjau ulang hasil dokumentasi dan

wawancara yang dilakukan selama di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap buku yang berjudul “Kegiatan Pelestarian Tradisi dan Budaya Lokal”. Buku ini dibuat pada tahun 2012 oleh Edi Rusmiadi. Informasi yang dimuat dalam buku ini yaitu mengenai arti dan pelaksanaan Tradisi Hajat Laut yang dimuat secara singkat. Selain melakukan pengamatan pada media informasi yang tersedia, peneliti juga melakukan pengamatan melalui pendapat atau persepsi masyarakat terhadap Tradisi Hajat Laut melalui kuesioner yang disebar ke beberapa masyarakat. Berdasarkan pengamatan media informasi, penyebaran kuesioner dan hasil dari wawancara bersama narasumber mengenai Tradisi Hajat Laut diatas, peneliti mendapat gambaran bahwa informasi yang tersedia pada media informasi tersebut masih kurang lengkap, dan dalam menyimpan serta menyebarkan dokumentasi dari pelaksanaan Tradisi Hajat Laut masih kurang dilakukan dengan baik.

Berikut tampilan *e-booklet* yang telah di design oleh peneliti:

Tabel 1. Design E-Booklet



Sumber: penelitian tahun 2022

Kemudian tahap terakhir yaitu refleksi, dimana pada tahap ini peneliti Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis serta pengamatan pada hasil tindakan yang telah dilaksanakan sesuai dengan data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil tindakan pembuatan media *e-booklet* dengan mengacu pada indikator keberhasilan. Pada indikator keberhasilan keadaan sebelumnya dimana untuk pelaksanaan Tradisi Hajat Laut belum memiliki media dokumentasi, dan informasi yang ada di internet masih kurang lengkap. Setelah dilakukan penelitian, peneliti membuat media dokumentasi *e-booklet* yang khusus membahas seluruh informasi mengenai pelaksanaan Tradisi Hajat Laut. *E-booklet* akan dimuat pada website disparbud.pangandaran.go.id. Selanjutnya peneliti akan memberikan

hardcopy dan *softfile* desain *booklet* kepada pihak terkait. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan.

PEMBAHASAN

Tradisi Hajat Laut merupakan salah satu kearifan lokal yang berasal dari Kabupaten Pangandaran. Dahulunya tradisi ini dilakukan dengan sederhana hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang didapat dari laut maupun dari darat. Namun saat ini pelaksanaan Tradisi Hajat Laut dilaksanakan secara meriah dengan menambahkan unsur hiburan tampilan kesenian didalamnya. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan nilai jual dalam bidang

pariwisata, karena hal ini sebagai salah satu upaya dalam menjaga warisan budaya nenek moyang, serta sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan asli Kabupaten Pangandaran.

Tradisi Hajat Laut, dalam perkembangannya juga turut dipengaruhi oleh adanya modernisasi. Hal ini dilihat dari semakin berkurangnya partisipasi generasi muda pada pelaksanaan tradisi ini, serta masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa Tradisi Hajat Laut merupakan hal yang kuno. Kemudian, untuk mengembangkan pariwisata dan kebudayaan-kebudayaan lokal di Kabupaten Pangandaran, perlu adanya pelestarian pada upacara tersebut. Upaya pelestarian Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran didasarkan pada salah satu pengertian pelestarian budaya menurut Limbeng (2008) dalam (Wahyuni, 2017), bahwa pelestarian budaya merupakan bentuk pengembangan budaya dalam upaya memperluas dan memperdalam perwujudan budaya serta meningkatkan mutu dengan pemanfaatan berbagai sumber dan potensi.

Bentuk pelestarian budaya lokal tidak hanya dilakukan dengan rutin melaksanakan budaya atau tradisi tersebut tiap tahunnya, melainkan terdapat banyak upaya dalam melestarikan suatu budaya salah satunya dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi yang ada. Pendokumentasian Tradisi Hajat Laut melalui *E-booklet* menjadi salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk memelihara nilai budaya sehingga dapat tetap lestari dan diketahui masyarakat luas.

Pemilihan *e-booklet* menjadi media informasi dan promosi tradisi hajat laut,

dilandasi fakta bahwa *e-booklet* merupakan media penyampaian informasi secara singkat dan jelas, serta dengan tampilan yang menarik. Dilihat dari semakin berkembangnya teknologi, dimana tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih media digital dibanding buku untuk mencari informasi, maka dari itu dengan dibuatnya *e-booklet* ini dapat membantu menyebarkan informasi mengenai Tradisi Hajat Laut di Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran.

E-booklet atau *Electronic Booklet* merupakan buku digital yang memiliki desain unik, dan disertai gambar atau ilustrasi, serta mengandung informasi-informasi penting terkait Tradisi Hajat Laut. Tujuan dari dokumentasi budaya Tradisi Hajat Laut di Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran pada media *e-booklet* ini sesuai dengan definisi dokumentasi menurut *Documentation Committee of Special Library Association* (SLA) (dalam Purwono, 2010), yang mendefinisikan dokumentasi sebagai suatu seni dalam menyusun:

1. Reproduksi dokumen
2. Distribusi dokumen
3. Pemanfaatan dokumen

Dengan dilakukannya dokumentasi budaya Tradisi Hajat Laut melalui media *e-booklet* dapat membantu memelihara nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Hajat Laut, serta menjadi suatu media informasi yang dapat memberikan informasi tentang Tradisi Hajat Laut dan menambah pengetahuan lokal masyarakat agar mengetahui dan memahami tradisi tersebut. Tidak hanya itu, dengan adanya *e-booklet* dapat menjadi alat promosi dalam mengenalkan Tradisi Hajat Laut kepada masyarakat luas, sehingga tradisi tersebut terus

dikenal banyak orang. *E-booklet* dibuat secara menarik, dengan informasi yang singkat dan jelas. Sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang ada. *E-booklet* Tradisi Hajat Laut memiliki keuntungan yaitu dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Hal ini dikarenakan, dengan media *e-booklet* masyarakat akan lebih efisien dalam mencari informasi mengenai Tradisi Hajat Laut. Kemudian, keuntungan selanjutnya yakni dapat menjadi salah satu media pembelajaran dalam memahami informasi-informasi mengenai Tradisi Hajat Laut.

SIMPULAN

Dalam upaya melestarikan budaya lokal diperlukan adanya kerjasama serta keterlibatan dari semua pihak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat dokumentasi mengenai pelaksanaan Tradisi Hajat laut pada media *e-booklet*. *E-booklet* dapat dengan mudah dipelajari, diperbanyak, dan disebarluaskan sebagai upaya dalam melestarikan Tradisi Hajat Laut Kabupaten Pangandaran. Tidak hanya itu, dokumentasi pada media *e-booklet* dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan Tradisi Hajat Laut Kabupaten Pangandaran, sehingga informasi mengenai Tradisi tersebut dapat disebarluaskan kepada masyarakat serta dapat menarik minat kunjung wisatawan.

Hasil dari rancangan *e-booklet* yang dilakukan oleh peneliti akan dimuat pada website dan sosial media salah satunya pada website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Dengan adanya *e-booklet*

tidak hanya berfungsi untuk memelihara nilai-nilai informasi pada Tradisi Hajat Laut, *e-booklet* juga dapat memberikan wawasan karena dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2022). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cerminan Budaya. *Jurnal Tarbiyah*, 230-231.
- Heriyawati, Y. (2020). Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran. *Jurnal Panggung*, 278-281.
- Kasmin. (2020). Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *HOTELIER JOURNAL: Politeknik Indonusa Surakarta*, 2-4.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwono. (2010). *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 179-180.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, L. (2017). Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya. *Polibisnis*, 83-84.

Nuraini, A., Khadijah, U.L.S., & Radiah, S. (2023). Harmonisasi Sosial Masyarakat Majemuk Antara Etnis Arab Dan Etnis Jawa Terhadap Potensi Konflik Sosial Horizontal Antaretnis Di Kelurahan Kutorejo, Kabupaten Tuban. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 29 – 42